

ANALISIS TREND PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Mata Kuliah : Desain Pembelajaran SD
SKS : 2 SKS
Kelas : 4E dan 4H
Dosen Pengmpu : 1.Deviyanti Pangestu,M.Pd
2.Alif Luthvi Azizah,M.Pd



Disusun Oleh:

1. Yulia Citra (4E) (2413053174)
2. Ni Kadek Vina Suwastini (4H) (2453053012)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025/2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya, makalah ini dapat diselesaikan dengan baik. Makalah ini disusun sebagai bagian dari tugas Mata Kuliah Desain Pembelajaran SD dan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai Analisis Trend Pembelajaran di SD Dalam penyusunan makalah ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Deviyanti Pangestu,M.Pd dan Alif Luthvi Azizah,M.Pd selaku dosen Mata Kuliah Desain Pembelajaran SD yang telah membimbing dan memberi arahan dalam penyusunan makalah ini.
2. Dan Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian makalah ini.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna dan terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga makalah ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih atas perhatian dan kerja sama yang telah diberikan. Semoga makalah ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi semua pihak.

Metro,28 Februari 2026

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan	2
BAB II.....	3
PEMBAHASAN	3
2.1 Hakikat Pembelajaran Abad Ke 21	3
2.2 Macam-Macam Trend Pembelajaran di SD	5
2.2.1 Trend Model Pembelajaran “Inquiry Learning.....	5
2.2.2 Trend Model Pembelajaran “Problem-Based Learning”	6
2.2.3 Trend Model Pembelajaran “Project-Based Learning”	9
2.2.4 Trend Model Pembelajaran “Blended Learning”	10
2.2.5 Trend Model Pembelajaran “Flipped Classroom”	12
2.3 Dampak Implementasi trend pembelajaran di SD	13
BAB III	17
PENUTUP	17
3.1 Kesimpulan	17
3.2 Saran	17
DAFTAR PUSTAKA.....	18

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Dunia pendidikan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan zaman agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, adaptif, dan mampu bersaing secara global. Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan formal pertama memiliki peran strategis dalam membentuk dasar pengetahuan, keterampilan, serta karakter peserta didik. Pembelajaran pada abad ke-21 tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi semata, tetapi juga menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai hakikat pembelajaran abad ke-21 agar proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tuntutan zaman. Pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, mendorong partisipasi aktif, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Seiring dengan perubahan paradigma tersebut, berbagai trend pembelajaran mulai diterapkan di sekolah dasar, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, inquiry learning, blended learning, dan pembelajaran berdiferensiasi. Trend-trend tersebut dirancang untuk menciptakan proses belajar yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa. Penerapan model pembelajaran inovatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa sejak usia dini. Namun, implementasi trend pembelajaran tersebut tentu membawa dampak tertentu, baik bagi siswa maupun guru. Dampak tersebut dapat berupa peningkatan keaktifan siswa, berkembangnya keterampilan abad ke-21, meningkatnya motivasi belajar, terbentuknya kemandirian belajar, serta perubahan peran guru dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, pelaksanaan pembelajaran modern juga memerlukan kesiapan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta manajemen pembelajaran yang baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk melakukan analisis mengenai trend pembelajaran di sekolah dasar, meliputi hakikat pembelajaran abad ke-21, berbagai model pembelajaran yang berkembang, serta dampak implementasinya dalam praktik pendidikan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai arah perkembangan pembelajaran di sekolah dasar serta kontribusinya dalam meningkatkan mutu pendidikan di era modern.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.1.1 Apa yang dimaksud Hakikat pembelajaran abad ke 21 ?
- 1.1.2 Apa saja trend pembelajaran abad ke 21?
- 1.1.3 Apa saja Dampak implementasi Trend pembelajaran di SD ?

1.3 Tujuan

- 1.1.4 Untuk menjelaskan pengertian hakikat pembelajaran abad ke 21
- 1.1.5 Untuk Mengetahui apa saja trend pembelajaran abad ke 21
- 1.1.6 Untuk Mengetahui apa saja Dampak implementasi trend pembelajaran di SD

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Hakikat Pembelajaran Abad Ke 21

Hakikat belajar adalah proses aktif di mana orang memperoleh, membangun, dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai melalui interaksi, refleksi, dan pengalaman. Belajar tidak sekadar mendapatkan informasi secara pasif tapi melibatkan peserta didik secara aktif dalam memahami dan menerapkan apa yang mereka ketahui. Belajar merupakan proses yang dialami oleh setiap orang dan berlangsung sepanjang hayat. Proses ini menghasilkan perubahan dalam diri individu, baik dari segi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun sikap (afektif). Proses belajar ditandai oleh adanya perubahan dalam diri seseorang yang muncul melalui pengalaman atau kegiatan berlatih. Perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kedewasaan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan yang terjadi pada bayi. (Yuranti, 2023).

Pembelajaran abad ke-21 merupakan konsep pembelajaran yang berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika kehidupan global. Perubahan tersebut menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik agar mampu beradaptasi dan bersaing di era modern. Hakikat belajar di abad ke-21 semakin berkembang dengan menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam paradigma lama, guru berperan sebagai sumber utama informasi, sedangkan siswa cenderung pasif menerima materi. Namun, dalam paradigma baru, siswa diposisikan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui proses eksplorasi, diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Guru berfungsi sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menantang. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi disertai dengan pengembangan empat keterampilan utama abad ke-21, yang dikenal sebagai 4C: berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu bekerja sama, menjadi fokus utama dalam pembelajaran modern. Belajar adalah proses mengubah pengetahuan dan keterampilan, membutuhkan dorongan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan

keterampilan yang relevan dengan tuntutan abad 21 dan menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif.

Di abad ke-21, peserta didik perlu memiliki sejumlah karakteristik penting, yang mencakup empat keterampilan utama: kemampuan berkomunikasi secara efektif, berpikir kritis, memecahkan masalah, serta berpikir secara kreatif dan inovatif. Berikut empat karakteristik utama yang perlu dimiliki peserta didik (Sugiyarti and Arif 2018).

1. Berpikir Kritis (Critical Thinking)

Pembelajaran abad 21 menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang rasional berdasarkan bukti yang ada, (Voogt, J., Roblin, N. P., Barak, M., & Tondeur, 2013) Menurutnya keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah yang kompleks dan menghadapi tantangan intelektual dengan lebih efektif. Keterampilan berpikir kritis ini esensial dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi pembuat keputusan yang cerdas, penalar yang kritis, dan pemecah masalah yang efektif di berbagai konteks kehidupan mereka. Melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan keterampilan ini, siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan yang vital untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.

2. Komunikasi aktif (active Communication)

salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah terjalinnya semua pihak yang terlibat agar mampu berkomunikasi secara efektif baik guru, siswa, maupun pihak sekolah. Komunikasi yang baik sangat penting untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Keterampilan komunikasi efektif adalah kemampuan untuk menyampaikan ide-ide atau informasi dengan jelas, persuasif, dan tepat kepada berbagai audiens. Dalam konteks pembelajaran abad 21, keterampilan ini dianggap krusial karena memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara produktif dalam berbagai situasi pendidikan, profesional, dan sosial.

3. Kolaborasi (Collaboration)

Kolaborasi menunjukkan kemampuan individu dalam menjalin kerja sama, berkoordinasi secara harmonis dengan orang lain, serta memikul tanggung jawab, baik secara pribadi maupun dalam konteks sosial dan lingkungan. Dengan keterampilan ini, individu bisa berkontribusi positif dan membawa manfaat bagi

sekelilingnya. Kolaborasi dalam pembelajaran abad 21 mengacu pada kemampuan siswa untuk bekerja bersama dalam tim, saling berbagi ide, dan mencapai tujuan bersama. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka serta memperluas keterampilan sosial dan kognitif yang esensial

4. Kreativitas (Creativity)

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang unik dan orisinal. Dalam konteks pendidikan, penting bagi siswa untuk terus mengembangkan kreativitas mereka agar dapat yang menciptakan gagasan-gagasan baru. Kemampuan ini juga memberikan keunggulan kompetitif dan membuka peluang lebih luas bagi siswa untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka secara mandiri, inovatif dan bernilai.

dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran abad ke-21 adalah pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi menyeluruh melalui pendekatan yang aktif, kolaboratif, berbasis teknologi, dan kontekstual. Pembelajaran ini bertujuan membentuk peserta didik yang adaptif, kreatif, kritis, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era globalisasi.

2.2 Macam-Macam Trend Pembelajaran di SD

Mengingat era digital semakin meningkat seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan kebutuhan pendidikan abad 21, maka penting bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sebagai sarana alat pembelajaran (Sulaiman et al., 2024). Sebagaimana (Akhmad, 2023), menegaskan bahwa terdapat lima trend model pembelajaran pada penerapan kurikulum merdeka, meliputi: “inquiry learning, problem-based learning, project-based learning, blended learning, flipped classroom”. Ini bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dalam penguasaan keterampilan digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan.

2.2.1 Trend Model Pembelajaran “Inquiry Learning

Pembelajaran “inquiry learning” merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka terlibat aktif dalam proses menemukan dan memahami pengetahuan melalui inkuiri atau investigasi. Dalam model ini, siswa tidak hanya sekedar penerima informasi yang pasif, namun diajak berpikir kritis, bertanya, mencari solusi, dan mengembangkan pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman

(Akhmad, 2023; Kartika & Rakhmawati, 2022). Di sisi lain, model ini menekankan pada proses eksplorasi dan pemecahan masalah, yang pada akhirnya memfasilitasi pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Aprilya, 2020).

Sebagaimana dipertegas Yunizha (2022), bahwa jenis-jenis pada model “inquiry learning” diantaranya. Model pembelajaran memiliki beberapa jenis yang disesuaikan dengan peran guru. Dalam model ini, pendidikan mengambil peran dalam proses penyelidikan mulai dari menentukan tema hingga evaluasi. Ini meliputi: Pertama, open inquiry (inkuiri terbuka). Di mana, pembelajaran ini pengajar menempatkan diri sebagai fasilitator selama proses pembelajaran. Pengajar bisa memberikan masukan dan ikut terlibat membantu peserta didik jika diminta. Dalam proses pembelajaran, peserta didik mendapat kebebasan mengeksplor penelidikannya. Terdapat inisiatifnya sendiri dari peserta didik dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapi dan menemukan jawabannya sendiri. Kedua, guided inquiry (inkuiri terbimbing). Berbeda dengan open inquiry, peran pengajar pada guided inquiry dimulai dari menentukan tema dan topik penyelidikan yang akan dibahas. Selain itu pengajar juga turut mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diselidiki peserta didik. Dalam hal ini pengajar ikut terlibat dalam membimbing dari awal proses hingga akhir (Yunizha, 2022). Kemudian, model ini menawarkan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa, karena mereka dapat langsung terlibat dalam proses investigasi yang mengasah kemampuan akademik sekaligus keterampilan sosial dan emosional. Beberapa manfaat model pembelajaran “inquiry learning” sangat beragam, terutama dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan pemecahan masalah bagi siswa.

model ini ialah tidak efektif jika diterapkan pada siswa yang tidak memiliki kecerdasan di atas rata-rata, dan hanya menerima informasi dari guru. Selain itu, kelas dengan banyak siswa akan menghadapi kesulitan dalam menerapkan model ini, karena tidak semua siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang sama.

2.2.2 Trend Model Pembelajaran “Problem-Based Learning”

Model pembelajaran “problem-based learning” (PBL) adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks untuk siswa belajar tentang konsep dan prinsip yang relevan. PBL menekankan pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis, di mana siswa dihadapkan pada masalah kompleks yang harus diselesaikan secara mandiri atau dalam

kelompok (Akhmad, 2023; Faqiroh, 2020). Ciri utama pada model ini ialah, siswa diberi masalah kemudian mereka bertanggung jawab untuk memecahkan masalah tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses eksplorasi dan pemecahan masalah, bukan sebagai sumber utama informasi (Setyo, 2020). Sebagaimana dikemukakan Laila (2021), bahwa dalam pembelajaran model ini, siswa akan melalui rangkaian beberapa proses diantaranya:

- a) Pemberian masalah. Proses dimulai dengan menyajikan sebuah masalah atau tantangan yang kompleks kepada siswa, yang biasanya terkait dengan materi yang sedang dipelajari, dan membutuhkan analisis mendalam dari siswa.
- b) Perencanaan strategi penyelesaian. Setelah menerima masalah, siswa diminta menyusun strategi penyelesaian. Mereka harus menentukan langkah-langkah yang diperlukan, sumber daya yang dibutuhkan, dan metode terbaik untuk mengatasi masalah tersebut.
- c) Kerja sama kelompok. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelidiki masalah. Mereka saling berbagi ide, pengetahuan, dan bekerja sama untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang dihadapi.
- d) Penyelidikan dan analisis. Selama penyelidikan, siswa melakukan riset, mengumpulkan data, dan menganalisis informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Mereka menerapkan konsep akademis yang dipelajari dalam konteks nyata.
- e) Peran guru sebagai fasilitator. Guru bertindak sebagai pemandu, memberikan arahan, umpan balik, dan dukungan kepada siswa sesuai kebutuhan.
- f) Penyajian solusi. Setelah proses penyelidikan, siswa diharapkan untuk mempresentasikan solusi atau rekomendasi mereka secara sistematis, menggunakan bukti dan argumen yang dikembangkan selama proses pembelajaran.
- g) Refleksi dan evaluasi. Setelah solusi dipresentasikan, siswa dan guru melakukan refleksi untuk mengevaluasi keberhasilan dalam menyelesaikan masalah serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki untuk pembelajaran di masa depan (Laila, 2021).

Berikut ini beberapa manfaat utama dari penerapan model ini:

1. Pemahaman yang lebih mendalam. Berbeda dengan metode pembelajaran tradisional yang lebih menekankan pada hafalan fakta, PBL memberikan

kesempatan kepada siswa untuk lebih mendalami konsep akademis. Dengan menghadapi masalah dunia nyata, siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik, sehingga memperkuat pemahaman mereka (Nisa et al., 2023).

2. Pengembangan keterampilan berpikir kritis. Model PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menghadapi masalah yang kompleks. Mereka harus menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai solusi, dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang ada, yang membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja .
3. Tingkat keterlibatan yang tinggi. Pada model PBL sering kali meningkatkan keterlibatan siswa, karena mereka aktif dalam memecahkan masalah yang menarik dan relevan, yang memicu minat serta motivasi mereka untuk belajar (Satwika et al., 2018).
4. Pengembangan keterampilan kolaborasi. Dalam model PBL, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelidiki dan mencari solusi, sehingga membantu mengasah keterampilan kerja tim, komunikasi, dan negosiasi yang penting dalam kehidupan nyata (Laila, 2021).
5. Pemecahan masalah praktis. Salah satu keunggulan PBL adalah memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka pada situasi nyata. Dengan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau dunia profesional, siswa dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah praktis yang berguna di berbagai konteks.

model pembelajaran PBL juga memiliki beberapa kelemahan. Adapun kekurangan dari model ini, antara lain: Peserta didik mungkin enggan untuk mencoba jika mereka tidak memiliki minat atau merasa ragu bahwa masalah yang dihadapi dapat diselesaikan. (b) Terkadang sulit menemukan masalah yang sesuai dengan tingkat pemikiran siswa. (c) Metode ini sering membutuhkan lebih banyak waktu dibandingkan metode pembelajaran konvensional. (d) Peserta didik sering kali mengalami kesulitan dalam mengubah kebiasaan belajar, dari yang sebelumnya hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal informasi dari guru, menjadi belajar dengan mencari data, menganalisis, dan membuat kesimpulan (Inayatun, 2023).

2.2.3 Trend Model Pembelajaran “Project-Based Learning”

Model pembelajaran “project-based learning” adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka belajar dengan aktif melalui pengerjaan proyek nyata dan kompleks. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka terlibat langsung dalam penyelidikan masalah nyata, pengumpulan data, analisis informasi, serta pengembangan solusi kreatif (Akhmad, 2023). Proses pembelajaran melalui model ini dimulai dengan pemberian masalah atau pertanyaan mendasar yang relevan dengan dunia nyata. Kemudian siswa berkolaboratif dalam kelompok untuk merancang, mengembangkan, dan menyelesaikan proyek yang bertujuan menjawab masalah tersebut. Sepanjang proses, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan, bukan sebagai sumber utama pengetahuan (Ilmatius, Ahmadi & Safitri, 2022).

Sebagaimana ditegaskan Yunizha (2023), sintak yang digunakan pada model ini untuk menjadi panduan dalam menentukan langkah-langkah penerapan model ini, diantaranya:

- a) Menyiapkan pertanyaan atau tugas proyek, yang merupakan langkah awal agar peserta didik dapat mengamati lebih mendalam pertanyaan yang muncul dari fenomena yang ada.
- b) Merancang perencanaan proyek, di mana rencana proyek dibuat sebagai langkah konkret untuk menjawab pertanyaan yang ada, misalnya melalui percobaan.
- c) Menyusun jadwal proyek, langkah ini penting agar proyek dapat diselesaikan dalam waktu yang ditentukan dan mencapai target yang diharapkan.
- d) Memantau kegiatan dan perkembangan proyek, peserta didik mengevaluasi proyek yang sedang berjalan untuk memastikan proyek tersebut sesuai rencana (Yunizha, 2023b).

terdapat juga beberapa kelemahan dari model “project-based learning” ini meliputi:

1. Memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan suatu masalah.
2. Membutuhkan biaya yang cukup besar dan adanya kebutuhan untuk membeli banyak peralatan.

3. Banyak pendidik merasa lebih nyaman dengan metode pembelajaran tradisional, di mana guru memegang kendali utama di kelas.
4. Siswa yang kurang terampil dalam melakukan eksperimen dan mengumpulkan informasi akan mengalami kesulitan.
5. Ada kemungkinan beberapa siswa kurang aktif dalam kerja kelompok, sehingga dikhawatirkan mereka tidak dapat memahami topik secara menyeluruh (Gischa, 2022).

2.2.4 Trend Model Pembelajaran “Blended Learning”

Model Pembelajaran “blended learning” adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan metode tatap muka (konvensional) dengan pembelajaran online. Dalam model ini, sebagian pembelajaran dilakukan secara langsung di kelas, sementara yang lainnya dilakukan secara virtual melalui platform digital. Tujuan dari model ini ialah mengintegrasikan kekuatan pembelajaran tradisional dengan fleksibilitas teknologi digital, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Akhmad, 2023). Selain itu, penggunaan model ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengakses materi kapan saja dan dari mana saja melalui perangkat digital, seperti laptop atau ponsel pribadi mereka (Jalinus, Verawardina & Krismadinata, 2020). Sebagaimana dikemukakan Chusna (2023), beberapa karakteristik penggunaan model ini sebagai panduan dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran, ini meliputi:

- a) Face-to-face drive model. Di mana, teknologi hanya berfungsi sebagai pendukung pembelajaran, digunakan sesuai kebutuhan. Misalnya, untuk membantu siswa yang mengalami keterlambatan dalam belajar atau untuk siswa yang belajar lebih cepat namun mudah merasa bosan.
- b) Station rotation model. Sesuai dengan namanya, metode ini melibatkan siswa dalam rotasi pembelajaran di berbagai stasiun yang telah disiapkan oleh guru. Biasanya ada tiga stasiun (teacher-led instruction, online instruction, dan collaborative activities).
- c) Flex model. Berbeda dengan model pembelajaran tatap muka, model ini mengutamakan bahwa penyampaian materi utama dilakukan secara online, dan pertemuan tatap muka hanya dilakukan ketika siswa membutuhkan bantuan.

- d) Online lab model. siswa bisa belajar dari mana saja selama memiliki perangkat dan akses internet yang memadai. Hal ini berbeda dengan online lab model, di mana siswa belajar secara daring di satu lokasi, yaitu di laboratorium komputer sekolah. Meskipun pembelajaran dilakukan melalui komputer, guru tetap mengawasi siswa untuk memastikan mereka bisa langsung mendapatkan jawaban jika ada pertanyaan (Chusna, 2023).

Adapun manfaat yang bisa diperoleh, antara lain: Pertama, Efisiensi biaya dan waktu. Pelatihan tatap muka konvensional memerlukan biaya yang besar, termasuk akomodasi dan konsumsi. Dengan blended learning, peserta dapat menghemat biaya dan waktu. Kedua, Pembelajaran yang fleksibel. Blended learning memungkinkan karyawan mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan aktivitas harian mereka. Ketiga, Meningkatkan partisipasi. Penggunaan berbagai media pembelajaran, seperti teks, video, dan grafik, mampu meningkatkan keterlibatan peserta dan membuat pembelajaran lebih menarik. Keempat, Pembelajaran sesuai ritme peserta. Siswa merasa lebih nyaman karena mereka dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing, tanpa tekanan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat.

Model ini memiliki beberapa kekurangan, berikut diantaranya:

- a) Ketergantungan pada teknologi. Model “blended learning” membutuhkan akses yang baik terhadap perangkat teknologi dan internet. Siswa yang tidak memiliki akses stabil terhadap teknologi atau koneksi internet yang memadai mungkin mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran. Ini dapat menciptakan kesenjangan antara siswa yang memiliki fasilitas teknologi dengan yang tidak (Setiadi et al., 2024; Asy’arie, 2023).
- b) Pengelolaan waktu yang menantang. Meskipun model “blended learning” memberikan fleksibilitas dalam belajar, siswa harus memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik untuk bisa mengikuti pembelajaran secara mandiri. Bagi siswa yang kurang disiplin atau terbiasa dengan pengawasan ketat, ini bisa menjadi tantangan dan menghambat efektivitas pembelajaran (Walujo, 2020).
- c) Tambahan beban kerja bagi guru. Guru harus mampu menyiapkan materi untuk pembelajaran tatap muka dan daring sekaligus. Ini sering kali memerlukan waktu lebih banyak dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, serta mengawasi

kemajuan siswa secara daring dan langsung. Beban tambahan ini bisa menjadi tantangan, terutama jika guru belum terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Tisyirin, 2022).

2.2.5 Trend Model Pembelajaran “Flipped Classroom”

Model pembelajaran “flipped classroom” merupakan pendekatan pedagogi yang inovatif, dimana proses pembelajaran berfokus pada siswa dengan membalikkan metode pengajaran tradisional yang biasa digunakan oleh guru (Akhmad, 2023). Selain itu, model ini memberikan siswa menjadi lebih aktif, mandiri, kreatif, dan lebih kritis dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan tertentu (McLaughlin et al., 2014). Dalam pemilihan model ini, siswa mempelajari materi dasar secara mandiri di luar kelas, biasanya melalui video, atau bahan bacaan daring, sehingga waktu yang digunakan untuk aktivitas belajar semakin lebih efektif. Inti dari model ini ialah memindahkan kegiatan belajar pasif, seperti (mendengarkan ceramah, atau presentasi) ke luar kelas, sementara kegiatan aktif, seperti (diskusi, analisis, dan penerapan konsep) yang dilakukan dengan pemantauan guru (Ramadhani & Syahputra, 2023).

Sebagaimana ditegaskan Utami (2017), beberapa karakteristik maupun jenis saat guru memilih untuk menggunakan model ini dalam pembelajaran, di antaranya:

- a) Traditional flipped. Di mana, prosesnya melibatkan siswa menonton video pembelajaran di rumah, kemudian saat di kelas, mereka berpartisipasi dalam aktivitas dan mengerjakan tugas kelompok. Di akhir sesi, biasanya dilakukan kuis individu atau berpasangan.
- b) Mastery flipped. Ini sebagai pengembangan dari mode traditional flipped. Karena alur pembelajarannya hampir sama, namun diawali dengan pengulangan materi dari pertemuan sebelumnya.
- c) Peer Instruction flipped. Di mana siswa mempelajari materi dasar sebelum kelas melalui video. Saat kelas, siswa dapat menjawab pertanyaan konseptual secara individu, dan kemudian saling berdiskusi untuk meyakinkan temantemannya tentang jawaban yang benar. Di akhir sesi, diadakan tes pemahaman individu.
- d) Problembased learning flipped. Siswa dapat menonton video yang memberi petunjuk untuk menyelesaikan masalah yang akan mereka hadapi di kelas. Dalam

model ini, siswa bekerja dengan bimbingan guru. Di kelas, mereka melakukan eksperimen dan evaluasi terkait masalah yang diberikan (Utami, 2017).

Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan metode ini, meliputi:

1. Mengubah peran pendidik dan peserta didik. Salah satu keuntungan utama dari model “flipped classroom” adalah memberikan peserta didik tanggung jawab lebih besar atas pembelajaran mereka sendiri. Saat di luar kelas, siswa bisa belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, serta mengatur waktu dan tempat yang nyaman untuk belajar. Mereka juga dapat mengulang materi yang belum dipahami, sehingga pembelajaran lebih terfokus pada siswa (Susanti & Hamama Pitra, 2019).
2. Menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk kegiatan praktik di kelas, pendidik memiliki kesempatan lebih besar untuk memantau pemahaman siswa dan mengidentifikasi kelebihan serta kekurangan mereka. Model “flipped classroom” memungkinkan pendidik lebih fokus membantu siswa yang kesulitan, sementara siswa yang memahami materi dapat bekerja secara mandiri atau membantu teman yang membutuhkan melalui (peer-tutoring) (Akçayır & Akçayır, 2018).
3. Meningkatkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Karena peserta didik lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, siswa dapat mengembangkan keterampilan belajar mandiri yang lebih efektif.

2.3 Dampak Implementasi trend pembelajaran di SD

Implementasi trend pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar membawa berbagai perubahan signifikan dalam proses dan hasil pendidikan. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada metode dan strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga pada perkembangan kompetensi peserta didik, peran guru, serta budaya belajar di lingkungan sekolah. Berikut beberapa dampak positif dari implementasi trend pembelajaran abad ke 21:

a) Peningkatan Keaktifan dan Keterlibatan Siswa

Salah satu dampak paling nyata dari implementasi trend pembelajaran abad ke-21, khususnya model pembelajaran inovatif seperti *Project Based Learning* (PjBL),

Problem Based Learning (PBL), dan pembelajaran inkuiri, adalah peningkatan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pembelajaran yang berpusat pada siswa ini menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam menemukan, memproses, dan menerapkan pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari guru.

Dalam pendekatan tradisional, suasana kelas seringkali didominasi oleh guru yang berbicara sementara siswa menjalankan peran pasif. Sebaliknya, dalam pembelajaran inovatif siswa didorong untuk ikut serta dalam seluruh fase pembelajaran. Siswa tidak hanya melakukan tugas sederhana, tetapi juga terlibat dalam diskusi kelompok, melakukan percobaan sederhana, menyusun rencana kerja, memecahkan masalah, serta mempresentasikan hasil analisis atau proyek mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan interaktif.

b) Pengembangan Keterampilan Abad ke-21

Trend pembelajaran modern di sekolah dasar diarahkan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan konsep 4C, yaitu berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pembelajaran tidak lagi berfokus hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, memecahkan masalah, serta menghasilkan solusi yang relevan melalui kegiatan berbasis proyek dan pemecahan masalah.

Kemampuan berpikir kritis berkembang ketika siswa dilatih mengidentifikasi masalah, menghubungkan konsep, dan menarik kesimpulan secara logis. Kreativitas muncul melalui kegiatan merancang produk atau menyampaikan ide dengan cara yang inovatif. Sementara itu, kerja kelompok dalam pembelajaran membantu siswa belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, membagi tugas secara adil, dan menyelesaikan perbedaan secara konstruktif. Selain itu, keterampilan komunikasi terasah melalui diskusi dan presentasi hasil kerja, sehingga siswa mampu menyampaikan gagasan secara jelas dan sistematis. Dengan demikian, implementasi trend pembelajaran modern tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membekali siswa dengan kompetensi penting yang berguna dalam kehidupan sosial dan masa depan mereka.

c) Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar

Implementasi trend pembelajaran inovatif dan kontekstual di sekolah dasar berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi dan minat belajar siswa. Pembelajaran yang memanfaatkan media digital interaktif, video edukatif, kuis daring, serta tugas berbasis proyek membuat siswa lebih tertarik dan terlibat aktif dalam proses belajar. Ketika materi dikaitkan dengan pengalaman nyata, siswa merasa pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Motivasi intrinsik siswa meningkat karena mereka dapat memahami materi dengan lebih jelas serta melihat manfaat praktis dari apa yang dipelajari. Siswa yang termotivasi cenderung lebih fokus, aktif bertanya, berpartisipasi dalam diskusi, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini berdampak positif terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

d) Terbentuknya Kemandirian Belajar

Implementasi trend pembelajaran abad ke-21 turut mendorong terbentuknya kemandirian belajar pada siswa sekolah dasar. Pendekatan seperti *blended learning* dan pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan kecepatan masing-masing. Dalam pembelajaran ini, siswa tidak sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru, tetapi didorong untuk mengeksplorasi materi melalui berbagai sumber, baik buku, media digital, maupun lingkungan sekitar. Melalui proses tersebut, siswa dilatih untuk mencari dan mengelola informasi secara mandiri, mengatur waktu belajar, serta menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab pribadi. Mereka juga belajar melakukan refleksi terhadap hasil belajar yang telah dicapai, sehingga memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri.

Dampak jangka panjang dari pendekatan ini adalah berkembangnya kemampuan *self-regulated learning*, yaitu kemampuan mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri.

e) Perubahan Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Salah satu dampak penting dari implementasi trend pembelajaran abad ke-21 adalah terjadinya transformasi peran guru dalam proses pembelajaran. Dalam paradigma pembelajaran tradisional, guru dipandang sebagai pusat informasi (*teacher-centered learning*) yang mendominasi penyampaian materi di kelas. Namun, dalam pembelajaran modern yang berorientasi pada peserta didik (*student-*

centered learning), peran tersebut mengalami pergeseran yang signifikan. Guru kini berfungsi sebagai fasilitator yang merancang dan mengelola pengalaman belajar yang bermakna. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa aktif mengeksplorasi, berdiskusi, berefleksi, dan membangun pengetahuannya sendiri. Selain itu, guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan, dukungan, serta umpan balik yang konstruktif guna membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Perubahan ini juga menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih strategi, metode, serta media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa. Guru perlu mampu memanfaatkan teknologi, mengelola pembelajaran kolaboratif, serta menerapkan asesmen autentik yang menilai proses dan hasil belajar secara menyeluruh. Dengan demikian, profesionalisme guru semakin berkembang seiring dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. transformasi peran guru turut membentuk budaya belajar yang lebih partisipatif dan demokratis di sekolah. Interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih terbuka, dialogis, dan menghargai perbedaan pendapat. Hubungan pedagogis yang sebelumnya bersifat satu arah berubah menjadi hubungan yang kolaboratif, di mana guru dan siswa bersama-sama membangun proses pembelajaran. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, serta mendukung perkembangan potensi siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Dengan demikian, implementasi trend pembelajaran tidak hanya mengubah metode mengajar, tetapi juga mentransformasi peran dan tanggung jawab guru dalam membentuk generasi yang mandiri, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pembelajaran abad ke-21 menekankan pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh melalui pendekatan yang berpusat pada siswa, integrasi teknologi, serta penguatan keterampilan 4C yaitu berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Proses pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemampuan memecahkan masalah, serta kesiapan menghadapi perubahan zaman.

Penerapan berbagai trend pembelajaran seperti inquiry learning, problem-based learning, project-based learning, blended learning, dan flipped classroom menghadirkan suasana belajar yang lebih aktif, inovatif, dan kontekstual di sekolah dasar. Model-model tersebut mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar, meningkatkan motivasi, menumbuhkan kemandirian, serta mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Perubahan ini juga membawa transformasi peran guru menjadi fasilitator, pembimbing, dan perancang pengalaman belajar yang bermakna. Dengan kesiapan sumber daya manusia, dukungan sarana prasarana, serta pengelolaan yang baik, pembelajaran abad ke-21 mampu meningkatkan mutu pendidikan dan mempersiapkan generasi yang adaptif, kreatif, serta kompeten dalam menghadapi tantangan global.

3.2 Saran

Makalah ini tentunya masih memiliki kekurangan ataupun kesalahan penulisan baik dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja. Oleh karena itu, kami sebagai penyusun makalah ini menerima kritik dan saran dari pembaca untuk meningkatkan kualitas makalah kami kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliya, R., & Kubro, K. (2025). Strategi pembelajaran (PJBL) aktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 223-235.
- Ansya, Y. A. U., & Salsabilla, T. (2025). Keterampilan guru abad 21 dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 6(2), 498-512.
- Asy'arie, B. F., Aziz, M. H., Bahy, M. B. A., Rahman, A., & Mariyana, W. (2025). Kurikulum merdeka belajar: menelaah trend model pembelajaran di sekolah dan madrasah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 10(1), 1-15.
- Hasanah, S. A., Cahyaningsih, U., & Febriyanto, B. (2025). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 195-209.
- Iskandar, S., Nurpadilah, D., Aulia, F. R., & Isti, I. H. A. (2025). Hakikat belajar abad ke-21 dalam mengintegrasikan keterampilan, pengetahuan, dan teknologi siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 280-293.
- Meilasari, S., & Yelianti, U. (2020). Kajian model pembelajaran problem based learning (pbl) dalam pembelajaran di sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195-207.
- Nababan, D., Marpaung, AK, & Koresy, A. (2023). Strategi pembelajaran pembelajaran berbasis proyek (PJBL). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* , 2 (2), 706-719.

Sudiman, A., & Saleh, S. (2019). Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendas (Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(2), 33-38.